

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Operasi atau pembedahan merupakan tindakan pengobatan yang dilakukan dengan sayatan untuk membuka atau melihat bagian tubuh yang mengalami gangguan dan diakhiri dengan penjahitan luka (Baradero, 2019). Pada tindakan pembedahan akan terjadi sayatan pada jaringan tubuh yang mengakibatkan perubahan fisiologis tubuh dan mempengaruhi organ tubuh lainnya (Sjamsuhidajat, 2017).

Menurut data yang diperoleh dari *World Health Organization* (WHO, 2018) jumlah pasien yang menjalani tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan setiap tahunnya. Diperkirakan setiap tahun ada 165 juta tindakan bedah dilakukan di seluruh dunia. Tercatat di tahun 2020 ada 234 juta jiwa pasien di semua rumah sakit di dunia. Tindakan operasi/pembedahan di Indonesia tahun 2020 mencapai hingga 1,2 juta jiwa (WHO, 2020). Berdasarkan data Kemenkes (2021) tindakan operasi atau pembedahan menempati posisi ke-11 dari 50 penanganan penyakit yang ada di Indonesia.

Klasifikasi operasi terbagi menjadi dua, yaitu operasi minor dan operasi mayor. Operasi minor adalah operasi yang secara umum bersifat selektif, bertujuan untuk memperbaiki fungsi tubuh, mengangkat lesi pada kulit dan memperbaiki deformitas, contohnya: pencabutan gigi, pengangkatan kutil, kuretase, operasi katarak, dan *arthoskopi*. Operasi mayor adalah operasi

yang bersifat selektif, urgen dan emergensi. Tujuan dari operasi ini adalah untuk menyelamatkan nyawa, mengangkat atau memperbaiki bagian tubuh, memperbaiki fungsi tubuh dan meningkatkan kesehatan, contohnya: *kolesistektomi, nefrektomi, kolostomi, histerektomi, mastektomi*, amputasi dan operasi akibat trauma (Brunner & Sudarth 2001).

Menurut Boulevard et al (2008), berdasarkan jenis operasi, anestesi terbagi menjadi tiga macam yaitu *general anestesi, regional anestesi dan local anestesi*. Dari ketiga jenis anestesi tersebut, *general anestesi* atau anestesi umum merupakan pemberian obat sebelum dilakukan pembedahatesin yang dapat menyebabkan hilangnya kesadaran, selama tindakan medis pasien tidak bisa terbangun, bahkan oleh stimulasi yang sangat menyakitkan (Boulevard et al, 2008). *General anestesi* berdampak pada perubahan fisiologis pasien diantaranya perubahan tanda vital yang meliputi perubahan irama jantung, gangguan pernafasan, gangguan sirkulasi, dan gangguan *termoregulasi* (Smeltzer, 2002). Menurut Barrabe (2020) efek samping yang biasanya terjadi pada pasien pasca *general anestesi* yaitu kebingungan sementara, pusing, retensi urine, mual, muntah, sakit tenggorokan dan *hipotermi*.

Pasien yang telah menjalani operasi dengan anestesi umum biasanya mengalami *immobilisasi* dan tidak sadarkan diri karena efek anestetik yang diberikan menyebabkan pasien kehilangan kesadarannya. Namun kesadaran pasien akan pulih kembali dari masa pembiusan seiring dengan hilangnya efek anestetik yang diberikan dan akan ditempatkan di ruang khusus yang disebut ruang pulih selama 60 menit untuk diobservasi status kesadaran, tanda-tanda vital, dan komplikasi yang mungkin terjadi pasca pembedahan. Jika

kondisi pasien stabil, pasien akan dikembalikan ke ruang perawatan/bangsal.

Pasien yang dikembalikan ke ruang perawatan setelah operasi dengan anestesi umum biasanya lebih sering berbaring di tempat tidur karena selain dari efek anestetik yang masih mempengaruhi pasien, rasa takut untuk bergerak dan rasa nyeri pada bagian bagian tubuh yang telah dioperasi menyebabkan keengganan pasien untuk melakukan mobilisasi sedini mungkin. Disamping itu, kurangnya pemahaman pasien dan keluarga mengenai pentingnya mobilisasi dini juga menyebabkan pasien enggan untuk melakukan pergerakan pasca operasi. Mobilisasi dini pada pasien post operasi dengan anestesi umum sangat penting untuk melakukan pergerakan atau mobilisasi.

Menurut Marlitasari (2010) manfaat mobilisasi dini bagi pasien post operasi adalah penderita merasa lebih sehat dan kuat dengan ambulasi dini (*early ambulation*). Dengan bergerak, otot-otot perut dan panggul akan kembali normal sehingga otot perutnya menjadi kuat kembali dan dapat mengurangi rasa sakit, mempercepat kesembuhan. Faal usus dan kandung kencing lebih baik. Dengan bergerak akan merangsang peristaltik usus kembali normal. Aktivitas ini juga membantu mempercepat organ-organ tubuh bekerja seperti semula. Mencegah *tromboemboli*, dengan mobilisasi sirkulasi darah normal atau lancar sehingga resiko terjadinya *trombosis* dan *tromboemboli* dapat dihindarkan.

Banyak masalah yang akan timbul jika pasien pasca operasi tidak melakukan mobilisasi sesegera mungkin, seperti terjadi kekakuan otot dan sirkulasi darah tidak lancar, sehingga menyebabkan pusing, mual muntah, *hypotermi*, retensi urine, peristaltic usus melemah, sakit tenggorokan sampai batuk, bahkan dapat terjadi kesulitan buang air besar. Mobilisasi merupakan

faktor yang utama dalam mempercepat pemulihan dan dapat mencegah komplikasi pasca operasi (Smeltzer & Bare, 2012). Mobilisasi dini yaitu proses aktivitas yang dilakukan pasca pembedahan dimulai dari latihan ringan di atas tempat tidur (latihan pernafasan, latihan batuk efektif dan menggerakkan tungkai) sampai dengan pasien bisa turun dari tempat tidur, berjalan ke kamar mandi dan berjalan keluar kamar. Mobilisasi dini pada pasien pasca bedah dapat mempertahankan keadaan *homeostasis* dan komplikasi yang timbul akibat *immobilisasi* dapat ditekan seminimal mungkin.

Pada fase post operasi inilah petugas kesehatan seperti perawat dan dokter memegang peranan penting dalam memotivasi pasien dalam pelaksanaan mobilisasi dini untuk menghindari komplikasi yang timbul pasca pembedahan. Proses pelaksanaan mobilisasi dini diperlukan motivasi, rangsangan, dorongan dan pembangkit tenaga yang dimiliki seseorang baik motivasi dalam diri individu itu sendiri dan motivasi yang diberikan oleh petugas kesehatan (dokter, dan perawat) maupun keluarga sehingga orang tersebut memperlihatkan perilaku untuk melakukan mobilisasi sedini mungkin. Semakin kuat motivasi seseorang, maka semakin cepat dalam memperoleh tujuan dan kepuasan (Epiana, 2014)

Motivasi adalah karakteristik psikologis manusia yang memberi kontribusi pada tingkat komitmen seseorang. Motivasi merupakan tindakan yang dilakukan orang untuk memenuhi kebutuhan yang belum terpenuhi. Motivasi yang berasal dari dalam diri dan luar diri orang tersebut yang mendorongnya produktif. Untuk membuat memunculkan motivasi dalam diri seseorang dibutuhkan suatu pendorong dan ditambah dengan rangsangan (kebutuhan, keinginan, kepuasan dan tujuan) yang timbul dari diri sendiri maupun dari luar.

Rangsangan tersebut nantinya akan menciptakan “motif dan motivasi” yang akan menggerakkan seseorang melakukan sesuatu (Malayu, 2014). Dan untuk berperilaku sehat, diperlukan pengetahuan yang tepat, motivasi dan ketrampilan untuk berperilaku. Karena pada dasarnya manusia tidak menyukai keadaan yang tidak seimbang, maka ia berusaha membuat seimbang dengan mencari pengetahuan baru yang sejalan dengan perilakunya atau mengubah perilakunya agar sejalan dengan pengetahuan (Notoatmojo, 2010).

Berdasarkan penelitian Dian Zuiatna (2020), ditemukan responden memiliki motivasi melaksanakan mobilisasi dini dengan kategori tinggi, sebagian besar melaksanakan mobilisasi dini, yaitu 21 orang (77,8%). Hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai $p(0,011) < 0,05$ maka H_0 ditolak. Hal ini berarti motivasi dan pelaksanaan mobilisasi dini secara statistik mempunyai hubungan yang signifikan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Thaha (2017) menunjukkan bahwa 25 orang (73,5%) motivasi cukup melaksanakan mobilisasi dini. Hasil Analisis Statistik diperoleh nilai $\rho = 0,001 < \alpha = 0,05$, ini berarti ada hubungan yang signifikan antara motivasi pasien dengan pelaksanaan mobilisasi dini pasca seksio sasarea di Rumah Sakit Labuang Baji Makassar.

Penelitian yang dilakukan Epiana (2014) didapatkan responden yang melakukan latihan mobilisasi kategori baik sebanyak 40%, latihan mobilisasi dengan kategori cukup sebanyak 40%, dan latihan mobilisasi dengan kategori kurang sebanyak 20%. Responden berdasarkan motivasi didapatkan bahwa yang memiliki motivasi cukup sebanyak 66,6%, motivasi baik sebanyak 26,6%, motivasi kurang sebanyak 16,6%. Hasil analisa bivariat dengan perhitungan korelasi atau hubungan kedua variabel penelitian menggunakan teknik *Pearson*

Product Moment menghasilkan koefisien korelasi (r) sebesar 0,504 dengan signifikansi (ρ) sebesar 0,000. Nilai (ρ) < 0,05 atau r hitung > r tabel (0,504 > 0,425) maka ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan latihan mobilisasi pada pasien post operasi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 11 Oktober 2022 di RSUP Dr. M. Djamil Padang didapatkan data dari Komite Mutu dan Manajemen Resiko RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2022 bahwa jumlah pasien yang menjalani prosedur pembedahan dari bulan Agustus-Oktober 2022 adalah sebanyak 2592 pasien, sebanyak 1296 pasien (50%) menjalani prosedur pembedahan dengan general anestesi, regional anestesi 964 pasien (37%) dan anestesi lokal 332 pasien (13%). Berarti rata-rata pasien tiap bulannya 864 pasien dengan general anestesi. Sedangkan jumlah pasien yang menjalani prosedur pembedahan dengan anestesi umum di ruang HCU Bedah RSUP Dr. M. Djamil Padang dari bulan Agustus-Oktober 2022 adalah sebanyak 250 orang, berarti rata-rata setiap bulannya 83 pasien dengan anestesi umum. Pelaksanaan mobilisasi dini post operasi anestesi umum belum maksimal, ditandai dengan terjadinya insiden pasien mual muntah (60 %), hipotermi (10%), retensi urine (10 %), peritaltik usus melemah (10%), sakit tenggorokan sampai batuk (10%) terjadi setelah 6 jam post operasi.

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa perawat yang bertugas di ruangan HCU bedah menjelaskan bahwa mereka selalu memberikan penjelasan tentang pelaksanaan mobilisasi dini sebelum dan sesudah post operasi dan memotivasi pasien post operasi dengan anestesi umum untuk menggerakkan anggota tubuhnya seperti kaki dan tangan serta melakukan aktivitas lainnya

seperti memiringkan tubuh ke kanan dan kekiri pada saat 6-12 jam setelah operasi. Selanjutnya peneliti mewawancarai 10 orang pasien post operasi dengan anestesi umum di ruangan HCU Bedah pada tanggal 11 sampai 16 September 2022. Didapatkan bahwa 7 orang tidak cepat melakukan mobilisasi dini dengan alasan takut untuk bergerak, tidak ingin mengambil resiko dengan menahan rasa nyeri pada luka operasi, dan merasa takut jahitan luka operasi terbuka dan berdarah.

Berdasarkan masalah dan fenomena di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan motivasi dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operasi dengan anestesi umum di Ruang HCU Bedah RSUP Dr. M. Djamil Padang.

B. Penetapan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka didapatkan rumusan masalah dari penelitian ini yaitu: “Apakah ada terdapat hubungan motivasi dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operasi dengan anestesi umum di ruang HCU bedah RSUP Dr. M. Djamil Padang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan motivasi dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operasi dengan anestesi umum di ruang HCU bedah RSUP Dr. M. Djamil Padang.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi motivasi pasien post operasi dengan anestesi umum di ruang HCU bedah RSUP Dr. M. Djamil Padang.

- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operasi dengan anestesi umum di ruang HCU bedah RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- c. Untuk mengetahui kekuatan hubungan motivasi dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operasi dengan anestesi umum di ruang HCU bedah RSUP Dr. M. Djamil Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk mengembangkan dan menambah pengetahuan yang telah ada mengenai motivasi dengan pelaksanaan mobilisasi pada pasien post operasi dengan anestesi umum di ruang HCU bedah RSUP Dr. M. Djamil Padang.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pasien dan Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan bacaan dan pengetahuan keluarga atau masyarakat dalam mengetahui motivasi dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operasi dengan anestesi umum.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

c. Bagi RSUP Dr. M. Djamil Padang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam meningkatkan kegiatan penyuluhan-penyuluhan atau pemberian

pendidikan kesehatan kepada pasien atau keluarga tentang motivasi dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operasi dengan anestesi umum.

d. Bagi Intitusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi bagi institusi pendidikan keperawatan, terutama keperawatan medikal bedah yang berhubungan dengan pasien post operasi dengan anestesi umum.



